

Original Article

PREVALENSI DAN POLA PERESEPAN GASTRITIS SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI RUMAH SAKIT “H” BENGKULU

PREVALENCE AND PRESCRIBING OF GASTRITIS BEFORE AND DURING COVID-19 PANDEMIC AT “H” HOSPITAL BENGKULU

Kurnia Dwi Julianti*, Budi Firdaus Darmasila

Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta, Indonesia, 14350

kurniadwijulianti@gmail.com*

ABSTRAK

Gastritis ialah suatu inflamasi yang mengenai daerah dinding lambung terutama pada mukosa gaster. Gastritis merupakan salah satu faktor utama yang menjadi masalah kesehatan pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan pola persepan penyakit gastritis sebelum pandemi dan saat masa pandemi COVID-19 pada rawat jalan di rumah sakit “H” Kota Bengkulu. Desain penelitian ini adalah deskriptif menggunakan data retrospektif. Sampel yang digunakan sebanyak 136 pasien (tahun 2019) dan 96 pasien (tahun 2020) dan analisa data menggunakan uji *paired T-test*. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi penyakit gastritis sebelum pandemi COVID-19 adalah 206 pasien (62,23%) sedangkan pada masa pandemik COVID-19 sebanyak 125 pasien (37,8%). Terdapat perbedaan yang bermakna dalam prevalensi penyakit gastritis antara sebelum pandemik dan saat masa pandemik COVID-19 dengan nilai signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$). Pola persepan mayoritas golongan obat digunakan adalah PPI sebanyak 36% sebelum pandemi dan 51% saat pandemi. Bentuk sediaan yang banyak digunakan adalah suspensi yaitu sebanyak 36% sebelum pandemi dan kapsul sebanyak 36% pada saat pandemi. Terapi obat pendukung yang paling banyak digunakan adalah domperidone 38% (2019) dan braxidin 36% (2020). Dari data tersebut dapat disimpulkan saat pademi terjadi penurunan prevalensi gastritis dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Mayoritas penggunaan obat gastritis baik sebelum dan saat pandemi adalah obat golongan PPI.

Kata kunci : Gastritis; Prevalensi; Pola Peresepan

ABSTRACT

Gastritis is an inflammation that affects the stomach wall, especially the gastric mucosa. Gastritis is one of the main factors that become a public health problem. This study aims to determine the prevalence and prescribing patterns of gastritis before the pandemic and during the COVID-19 pandemic at the "H" hospital, Bengkulu City. The research design is descriptive using retrospective data. The sample used was 136 patients (2019) and 96 patients (2020) and data analysis used the paired T-test. The results showed that the prevalence of gastritis before the COVID-19 pandemic was 206 patients (62.23%) while during the COVID-19 pandemic were 125 patients (37.8%). There was a significant difference in the prevalence of gastritis between before the pandemic and during the COVID-19 pandemic with a significance value of 0.000 ($\alpha < 0.05$). The majority of drug classes used was PPI 36% before the pandemic and 51% during pandemic. The dosage forms that are widely used are suspensions, which were 36% before the pandemic and capsules 36% during the pandemic. The most widely used supporting drug therapy is domperidone 38% (2019) and braxidine 36% (2020). From these data it can be concluded that during the pandemic there was a decrease in the prevalence of gastritis compared to before the COVID-19 pandemic. The majority of gastritis drug use both before and during the pandemic were PPI.

Keywords: Gastritis; Prevalence; Prescribing Pattern

PENDAHULUAN

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih sangat rendah mengenai pentingnya menjaga kesehatan lambung, padahal gastritis atau sakit maag akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik bagi remaja maupun orang dewasa. Bahaya penyakit gastritis jika dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian (Saydam, 2011). Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa keluhan sakit pada penyakit gastritis paling banyak ditemui akibat dari gastritis fungsional, yaitu mencapai 70-80% dari seluruh kasus. Gastritis fungsional merupakan sakit yang bukan disebabkan oleh gangguan pada organ lambung melainkan lebih sering dipicu oleh pola makan yang kurang sesuai, faktor psikis dan kecemasan (Nofriyanti & Fahleni, 2015)

Badan penelitian kesehatan dunia WHO mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara dunia dan mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5%. Di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. (Gustin, 2011). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati urutan ke empat dengan jumlah penderita gastritis terbanyak setelah negara Amerika, Inggris dan Bangladesh yaitu berjumlah 430 juta penderita gastritis. Insiden gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2008).

Angka kejadian gastritis di Indonesia merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbesar di Indonesia yaitu dengan jumlah 30.154 kasus. Dari penelitian yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (2013), angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Didapatkan data bahwa di kota Surabaya angka kejadian Gastritis sebesar 31,2%, Denpasar 46%, sedangkan di Jawa Tengah angka kejadian infeksi cukup tinggi sebesar 79,6% kasus penyakit gastritis termasuk ke dalam 10 besar kasus penyakit tidak menular. Hal tersebut disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat (Susanti & Fitriani, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tercatat pada tahun 2016 gastritis termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Kota Bengkulu dan menempati peringkat ke-3 dengan jumlah penderita sebanyak 12.856 orang. Sedangkan pada tahun 2017 gastritis menempati urutan ke-2 dalam 10 penyakit terbanyak di kota Bengkulu dengan jumlah penderita sebanyak 12.778 orang (DinKes Kota Bengkulu, 2017).

Menurut Dipiro (2008) tujuan utama dalam pengobatan gastritis ialah menghilangkan nyeri, menghilangkan inflamasi dan mencegah terjadinya ulkus peptikum dan komplikasi. Berdasarkan patofisiologisnya terapi farmakologi gastritis ditujukan untuk menekan faktor agresif (asam lambung) dan memperkuat faktor defensif (ketahanan mukosa).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Prevalensi Dan Pola Peresepan Penyakit Gastritis Sebelum Pandemi *COVID-19* (2019) Dan Saat Masa Pandemi *COVID-19* (2020) Pada Rawat Jalan Di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu Kota Bengkulu.

METODE

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan adalah di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu pada bulan Maret-Mei 2021.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dengan menggunakan data retrospektif yang berupa data sekunder dari rekam medik. Subjek dari penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang menggunakan obat gastritis di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu dengan rentang usia 17 tahun – 65 tahun.

Populasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat jalan Gastritis yang ada di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu periode Januari-Desember 2019 (Sebelum *Pandemik* COVID-19) Dan Januari-Desember 2020 (Pada Masa *Pandemik* COVID-19). Sampel dalam penelitian ini menggunakan rekam medik pasien rawat jalan gastritis di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu periode periode Januari-Desember 2019 (Sebelum *Pandemik* COVID-19) Dan Januari-Desember 2020 (Pada Masa *Pandemik* COVID-19) yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik Pengambilan Data dan Analisis Data

Data diperoleh dengan metode retrospektif dari data sekunder yang berupa rekam medik pada pasien rawat jalan gastritis dan besar sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data univariat dan bivariat. Pengelolaan analisa bivariat ini menggunakan uji statistik Paired T menggunakan IBM SPSS Statistic 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Prevalensi Dan Pola Pereseapan Penyakit Gastritis Sebelum *Pandemik* COVID-19 (2019) dan Saat *Pandemik* COVID-19 (2020) pada Rawat Jalan Di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu” telah dilaksanakan pada bulan Maret-April 2021 di Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	2019	%	2020	%
Laki-laki	49	36	33	9
Perempuan	87	64	63	91
Total	136	100	96	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pasien penyakit gastritis pada tahun 2019 dan tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin pasien mayoritas berjenis kelamin perempuan berturut-turut dimana sebanyak 87 orang (64%) dan 63 orang (66%), sedangkan jumlah responden laki-laki pada tahun 2019 dan tahun 2020 secara berturut-turut yaitu 49 orang (36%) dan 33 orang (34%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Maulidiyah (2006) dan Gustin (2011). Dimana wanita yang menderita gastritis lebih tinggi, antara lain karena wanita lebih rentan terhadap stress dengan pendidikan, pekerjaan, keluarga ataupun masalah lain serta pola hidup tidak sehat akibat berbagai aktivitas dan kesibukan yang dilakukan pada usia produktif tersebut. Serta sering mengkonsumsi makanan dan minuman iritatif. Dan juga diet yang tidak teratur dan tidak tepat serta tidak sehat, penggunaan obat penghilang rasa sakit, dan kondisi hormonal wanita yang sering tidak stabil (Nofriyanti & Fahleni, 2015).

b. Karakteristik Usia

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia	2019	%	2020	%
17-25	16	4	4	12
26-35	37	23	22	27
36-45	31	34	33	23
46-55	30	22	21	22
56-65	22	17	16	16
Total	136	100	96	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pasien penyakit gastritis berdasarkan usia pada tahun 2019 mayoritas berusia 26-35 tahun sebanyak 37 orang (27%), sedangkan pada tahun 2020 didistribusi frekuensi usia pasien mayoritas berusia 36-45 sebanyak 23 orang (34%). Hal ini disebabkan karena usia dewasa termasuk dalam kategori usia produktif. Pada usia tersebut merupakan usia dengan berbagai kesibukan karena pekerjaan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sehingga lebih cenderung untuk terpapar faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko terkena gastritis, seperti kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan alkohol, dan pola hidup tidak sehat lainnya akibat berbagai aktivitas di usia produktif tersebut. Hal ini dimungkinkan karena dengan bertambahnya usia maka organ pun akan mengalami penurunan daya kerja hingga semakin lemah begitupun dengan mukosa lambung (Rahayu et al., 2016).

c. Karakteristik Golongan Obat

Tabel 4. Karakteristik Pasien Berdasarkan Golongan Obat

Gol. Obat	2019	%	2020	%
Antasida	2	1	1	1
Penghambat sekresi asam (H ₂ Blockers)	3	2	2	1
Pompa pump proton (PPI)	128	50	93	51
Pelindung mukosa lambung	124	48	85	47
Total	257	100	183	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi golongan obat yang diresepkan pada pasien gastritis pada tahun 2019 mayoritas adalah golongan Pompa Pump Inhibitor (PPI) sebanyak 128 (50%), sedangkan pada tahun 2020 distribusi frekuensi golongan obat yang diresepkan pada pasien gastritis terbanyak adalah golongan Pompa Pump Inhibitor (PPI) sebanyak 93 (51%).

Data tersebut golongan yang paling banyak digunakan di tahun 2019 dan 2020 yaitu golongan PPI (*Proton Pump Inhibitor*) karena golongan ini dapat menghambat asam lambung dengan menghambat langsung kerja enzim K⁺ H⁺ ATPase yang akan memecah K⁺ H⁺ ATP menghasilkan energi yang digunakan untuk mengeluarkan asam lambung (HCl) dari kanakuli sel parietal ke dalam lumen lambung. Proton Pump Inhibitor merupakan penghambat sekresi asam lambung lebih kuat dibanding obat golongan H₂-Blocker. Dari perspektif farmakokinetik, inhibitor pompa proton adalah obat yang ideal, karena memiliki waktu paruh

serum yang pendek, mereka terkonsentrasi dan diaktifkan di dekat tempat kerjanya, dan mereka memiliki durasi kerja yang panjang (Berthram G. Katzung, Susan B. Masters, 2012).

d. Karakteristik Bentuk Sediaan

Tabel 5. Karakteristik Pasien Berdasarkan Bentuk Sediaan

Bentuk Sediaan	2019	%	2020	%
Suspensi	128	36	87	34
Kapsul	125	35	94	36
Tablet	12	29	79	30
Total	355	100	260	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi bentuk sediaan obat yang diresepkan pada pasien gastritis pada tahun 2019 mayoritas adalah bentuk sediaan suspensi sebanyak 128 (36%), sedangkan pada tahun 2020 distribusi frekuensi bentuk sediaan obat yang diresepkan pada pasien gastritis pada tahun 2020 kebanyakan adalah bentuk sediaan kapsul sebanyak 94 (36%).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 penggunaan suspensi yang paling banyak digunakan. Keuntungan dari bentuk sediaan suspensi yaitu merupakan sediaan yang menjamin stabilitas kimia dan memungkinkan terapi dengan cairan, pada pasien dengan kondisi khusus, bentuk cair ini lebih disukai dari pada bentuk padat, selain itu suspensi pemberiannya lebih mudah serta lebih mudah memberikan dosis yang relatif lebih besar, dan suspensi merupakan sediaan yang aman, mudah di berikan untuk anak-anak, dan dapat menutupi rasa pahit (Murtini, 2016). Sedangkan pada tahun 2020 penggunaan bentuk sediaan kapsul paling banyak digunakan.

Kebanyakan kapsul yang diedarkan dipasaran biasanya digunakan sebagai obat dimana cara penggunaannya ditelan lewat oral. Dimana keuntungan dari penggunaan kapsul adalah bentuknya menarik dan praktis, tidak berasa sehingga bisa menutup rasa dan bau dari obat yang kurang enak, lalu mudah ditelan dan cepat hancur di dalam perut sehingga bahan segera diabsorpsi usus (Pati, 2019).

e. Karakteristik Terapi Pendukung Obat

Tabel 6. Karakteristik Pasien Berdasarkan Terapi Obat Pendukung

Terapi Obat Pendukung	2019	%	2020	%
Antiemetik	37	42	11	15
Analgetik	14	16	15	21
Antispasmodik	26	30	35	49
Antifaltulen	0	0	0	0
Vitamin	11	12	11	15
Total	88	100	72	100

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi terapi pendukung obat yang diresepkan pada pasien gastritis pada tahun 2019 yang paling banyak adalah domperidone sebanyak 37 (38%). Obat anti emetik adalah obat yang digunakan untuk mencegah atau meringankan gejala mual dan muntah (Hasra Hartina, 2017). Antiemetik adalah obat-obatan yang digunakan dalam penatalaksanaan mual dan muntah. Obat-obatan tersebut bekerja

dengan cara mengurangi hiperaktifitas refleks muntah menggunakan satu dari dua cara, yaitu secara lokal, untuk mengurangi respons lokal terhadap stimulus yang dikirim ke medula guna memicu terjadinya muntah, atau secara sentral, untuk menghambat CTZ secara langsung atau menekan pusat muntah. (Berthram G. Katzung, Susan B. Masters, 2012). Sedangkan di tahun 2020 obat yang menjadi terapi obat pendukung terbanyak adalah golongan antispasmodik. Yang bekerja terutama melalui aktivitas antikolinergik. Obat ini menghambat reseptor kolinergik muskarinik di pleksus enterik dan pada otot polos. Kemanjuran antispasmodik untuk menghilangkan gejala perut belum pernah dibuktikan secara meyakinkan. (Berthram G. Katzung, Susan B. Masters, 2012).

f. Hasil Perbedaan Antara Prevalensi Penyakit Gastritis Sebelum *Pandemik* COVID-19 (2019) Dan Saat Masa *Pandemik* COVID-19 (2020) Pada Rawat Jalan Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu

Prevalensi Penyakit Gastritis Sebelum *Pandemik* COVID-19 yaitu tahun 2019 adalah 206 pasien (62,23%) sedangkan Pada Masa *Pandemik* COVID-19 yaitu tahun 2020 adalah sebanyak 125 pasien (37,8%). Untuk melihat perbedaan prevalensi penyakit gastritis pada Rumah Sakit “H” Kota Bengkulu Kota Bengkulu dari sebelum *pandemik* dan saat masa *pandemik* COVID-19 dilakukan uji statistik menggunakan Uji Paired T-test. Kemudian uji statistik paired T-test diperoleh nilai signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa adanya perbedaan/signifikan antara sebelum *pandemik* COVID-19 (2019) dan saat masa *pandemik* COVID-19 (2020) pada prevalensi tersebut. Dapat terlihat jelas dalam hal ini terjadi perbedaan yang signifikan dikarenakan pada saat *pandemik* COVID-19 masyarakat cenderung takut untuk ke Rumah Sakit jika penyakit yang diderita tidak dalam keadaan yang berat atau darurat.

KESIMPULAN

Saat pademi terjadi penurunan prevalensi gastritis dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Mayoritas penggunaan obat gastritis baik sebelum dan saat pandemi adalah obat golongan PPI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dihaturkan untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penelitian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, K. 2010. *Stockley's drug interactions: a source book of interactions, their mechanisms, clinical importance and management*. *Choice Reviews Online*, 48(03), 48-1222-48-1222. <https://doi.org/10.5860/choice.48-1222>
- Berthram G. Katzung, Susan B. Masters, A. J. T. 2012. Basic & Clinical Pharmacology. In *Annual Reports in Medicinal Chemistry* (Vol. 12, Issue C). [https://doi.org/10.1016/S0065-7743\(08\)61545-6](https://doi.org/10.1016/S0065-7743(08)61545-6)
- DinKes Kota Bengkulu. 2017. Kota Bengkulu Tahun 2017. *Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Profil Kes*.
- Dipiro, J.T. et al. 2008. *Pharmacotherapy: A Pathophysiological approach Seventh Edition*. Mc Graq Hill Company

- Drugbank Online. *Clodinium Bromide*. Diperoleh tanggal 27 Juni 2021 dari <https://go.drugbank.com/drugs/DB00771>
- Gustin, R. K. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Berobat Jalan Di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi Tahun 2011*. 1–12.
- Kementerian Kesehatan. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2008*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta. (Online) <http://depkes.go.id/> Diakses 10 Januari 2021.
- Murtini, G. 2016. *Farmestika Dasar. Kemenkes RI, Bahan Ajar Cetak Kebidanan*, 168.
- Maulidiyah U. *Hubungan Antara Stres dan Kebiasaan Makan dengan Terjadinya Kekambuhan Penyakit Gastritis* [Online]. Dari <http://adln.lib.unair.ac.id/> [Diakses: 14 Januari 2021].
- Nofriyanti, & Fahleni. 2015. Gambaran Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 3(2), 49–53.
- Pati, T. M. 2019. *Ilmu Resep Teori 3. Deepublish CV Budi Utama*.
- Rahayu, P., Ayu, W. D., & Rijai, L. 2016. *Karakteristik Dan Pengobatan Pasien Gastritis Di Puskesmas Wonorejo Samarinda*. 20–21. <https://doi.org/10.25026/mpc.v4i1.192>
- Satria, R. M. A., Tutupoho, R. V., & Chalidyanto, D. 2020. Analisis Faktor Risiko Kematian dengan Penyakit Komorbid Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1587>
780857090409500205%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515%0Ahttp://www.cabi.org/cabebooks/ebook/20083217094
- Saydam. 2011. *Memahami Berbagai Penyakit (Penyakit Pernapasan dan Gangguan Pencernaan)*. Alfabeta, Bandung.
- Susanti, M. M., & Fitriani, F. 2018. Pengaruh Pola Makan Terhadap Kejadian Gastritis Di Puskesmas Purwodadi I Kabupaten Grobogan. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 3(1). <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v3i1.56>
- Widayat, W., Ghassani, I. K., & Rijai, L. 2018. Profil Pengobatan Dan Drp'S Pada Pasien Gangguan Lambung (Dyspepsia, Gastritis, Peptic Ulcer) Di Rsud Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(10), 539–547. <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i10.100>